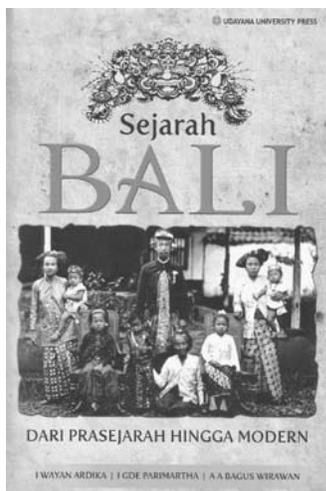


Sejarah Bali: Sebuah upaya Totalitas

Suhartono W. Pranoto*



Judul : Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern
Penulis : I Wayan Ardika, I Gde Parimartha, dan A. A. Bagus Wirawan
Penerbit : Udayana University Press
Tebal : xvi-697
Tahun : 2013

Ketika saya menerima kiriman buku *Sejarah Bali: Dari Prasejarah Hingga Modern* karya Prof. I Wayan Ardika, Prof. I Gde Parimartha, dan Prof. A. A. Bagus Wirawan dan para sejarawan setebal 697 halaman timbul dalam benak saya, wah ini kerja kolektif yang luar biasa. Sebagaimana pembicaraan saya dengan Prof. Ketut Ardhana, saya diminta untuk memberi komentar tentang buku itu. Kalau saya baca teliti pasti makan waktu, tetapi kan saya punya nyali. Setelah saya baca penulis-penulisnya ternyata sebagian besar penulisnya adalah “orang Yogya.” Jadi, tidak masalah membaca cepat setebal itu karena yang saya tangkap adalah *denkbeelde*-nya. Mereka itu kan “madzab Yogya”. Jadi, tidak ada kesulitan ada kesamaan kecenderungan historiografinya. Kedua, saya ini sebenarnya juga “orang Bali”. Kalau mau jujur, entah boleh ada yang mendebat, kalau saya ini termasuk pendahulu penulis sejarah Bali. Meskipun kemudian

* Suhartono W. Pranoto adalah Guru besar Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

saya mencari “jalan hidup” sendiri. Itu sejarah hidup saya dalam perkembangan historiografi Indonesia. Kalau tidak salah akhir 1960-an saya sudah mulai mencari-cari tema, cari kapling yang saya senangi, yaitu Sejarah Bali. Saya coba mengawali dengan menulis “Kerajaan-kerajaan Bali pada pertengahan abad ke-19”, kemudian saya tulis relasinya “Kontak Kultural Bali dengan Lombok”. Sejarah kasus juga pernah saya tulis adalah “Perang Jagaraga, 1848”. Pasti tulisan-tulisan itu sebagai tulisan awal yang dapat dielaborasi lagi. Sekurang-kurangnya sudah ada interest pada sejarah lokal. Itulah sekelumit simpati saya sebagai curahan subjektivitas terhadap sejarah Bali-Lombok, yang tampaknya bagi saya mengandung nuansa batiniah tersendiri. Nah, itulah termasuk sisi persahabatan saya dengan Prof. Dr. Anak Agung Gde Putra Agung dari Puri Karangasem, sebagai kolega satu angkatan.

Pertama-tama saya ucapkan selamat atas berhasilnya penulisan buku “Sejarah Bali” (SB). Buku ini merupakan representasi dari kombinasi *l’histoire totale* dalam arti memiliki kandungan multiaspek atau *multidimensional approach* dan *l’histoire longue durée* yang mempunyai jangkauan memanjang dari prehistori sampai modern, meski terjadi penggalan sampai 1950. Panitia berjanji akan melanjutkan penulisan untuk periode setelah 1950, sebagai bagian tersendiri yang bisa disebut *l’histoire contemporaine*. Singkatnya, buku ini sudah memberikan gambaran SB dalam kurun waktu panjang yang sudah tampak benang merahnya (*Indonesia dalam Arus*, 2012).

Periodisasi secara umum yang dianut dalam historiografi Indonesia intinya sama dengan SB, yaitu Masa atau Jaman 1) Prehistori, 2) SB Kuno, 3) SB Pertengahan abad XIV-XVIII, 4) Bali dalam Konteks Kolonial: Belanda dan Jepang, dan 5) SM Masa Revolusi Indonesia. Hanya sedikit berbeda, biasanya periodisasi Sejarah Indonesia memasukkan islamisasi pada abd XI-XVI. Akan tetapi untuk SB, Islamisasi tidak tampak dan periode itu langsung digabung dengan SB Pertengahan abad XIV-XVIII dan Bali baru intensif dalam kekuasaan kolonialisme Belanda abad XIX.

Seperti periodisasi lainnya, periode 1900-1945 juga tidak tampak. Saya berpendapat periode ini dapat diberi ruang tersendiri mengingat pentingnya kebangunan elite Bali. Dalam buku ini periode PN dimasukkan dalam Konteks Kolonial. Pada masa Penjajahan Jepang akhir bisa dibuat gambaran hubungan jaringan perkembangan nasionalisme di pusat dengan yang ada di Bali. Hal ini untuk menjembatani respon terhadap kemerdekaan yang berlangsung di Bali yang gegap gempita sebagaimana dijelaskan dalam bagian V.

Kedua, saya mengapresiasi penulisan SB sebagai bagian aktivitas dari sejarawan yang dengan kerja keras mewujudkan dalam bentuk buku *babon*, yang bisa dielaborasi lebih detil bagian-bagiannya sehingga mewujudkan sejarah-sejarah mikro yang dapat disebut sejarah sublokal yang lebih banyak lagi sehingga gambaran sejarah Bali makin bervariasi, berpartikularisasi, dan distingsi. Metodologi yang mengawal penelitian sejarah mikro akan sangat berhati-hati terhadap pengajian heuristiknya yang memunculkan transformasi pemikiran dari babad dan hikayat sampai sejarah kritis (T. Ibrahim Alfian, Dharmono H., dan Djoko Suryo., 1987). Pemikiran dan aplikasi dalam penulisan yang mampu membedakan dua jenis sejarah itu tidak mudah tetapi harus dilakukan dengan aplikasi yang terus menerus ditelusuri sehingga menjadi habit dalam menulis sejarah seolah-olah sebagai keahlian yang tidak dirasa yang merupakan *the historian's craft* (Marc Bloch, 1953). Babad, hikayat, kronik atau *pamancangah*, *purana* harus diinterpretasikan tersendiri mengikuti latar belakang pemikiran masyarakat pendukung budaya waktu itu. Hasilnya bukan *hard facts* tetapi merupakan *menti fact*, atau *socio fact* yang harus diperhatikan sebab yang penting di sini adalah kecenderungan kolektif dalam mengartikan suatu evidensi (Taufik Abdullah, 1987; 2010).

Ketiga, SB merupakan hasil *external-contact* dan *self-development* tersendiri menghasilkan perkembangan sejarah yang distingtif, meski juga *external factor* yang dominan, tetapi ada juga gelombang besar selain *Hindu influence*, *Javanese influence* dan

western influence masih ada *micro-influence* yang lain yang perlu mendapat tempat dalam SB, sebagai bentuk dari *enrichment* yang kompleks (Soekmono, 1975). Bali adalah sebuah pulau yang mempunyai jaringan terbuka dari berbagai penjuru mata angin, maka tidak dapat dielakkan bahwa sepanjang sejarah dipastikan terjadi pengaruh-pengaruh dari berbagai penjuru juga, terutama dari aliran *great culture*, apakah dari Asia, Jawa, Sulawesi dan tempat lain.

Keempat, *historical development* ditandai perkembangan lokal yang kemudian menjadi ciri khas SB. Yang pasti, SB dapat disebut sebagai representasi *local history* dan sudah semestinya lokal-lokal lain di nusantara ini juga bisa dihasilkannya sejarah sejenis. Kapan terbangun kerajaan Bali yang lepas dari supremasi politik dan kultural Jawa dan mengapa hal itu terjadi sangat penting untuk disimak perubahan-perubahannya. Sejarah adalah kelangsungan dan perubahan (*continuities and changes*) yang memunculkan pertanyaan mengapa terjadi kelangsungan dan berubah dalam SB. Lewat SB ini sudah dihasilkan sejarah representif dan komprehensif, meski juga masih diperlukan penelitian lanjutan dan tulisan lain guna memperluas wawasan akademik yang dengan kata lain *history is interpretation and interpretation* dan dapat dikatakan bahwa sifat sejarah adalah *open ended*.

Kelima, adalah sifat sejarah lokal Bali yang sangat menarik adalah periode tertentu yang merupakan kesejajaran peristiwa nasional di tingkat lokal, boleh juga disebut misalnya peristiwa lokal serupadenganperistiwanasional, misalnya peristiwa revolusi fisik, katakan respon terhadap proklamasi sehingga menghasilkan gerakan perlawanan terhadap hadirnya kolonialisme Belanda dalam Agresi II di Bali. Perlawanan mempunyai kandungan nasionalisme yang sama-sama merupakan nilai tertinggi terhadap kemerdekaan dan kebebasan terhadap penjajahan (A. Smith, 2001). Nilai kolektif yang berlaku secara umum bagi bangsa Indonesia inilah yang diperjuangkan sampai titik darah yang penghabisan. Setetes darah untuk diabadikan pada nusa dan bangsa, sebagaimana ditunjukkan dalam bentuk *puputan*.

Keenam, tuntutan agar sejarah menjadi *explainable* maka diperlukan ilmu-ilmu sosial untuk *memback up* eksplanasi sejarah. Hasilnya adalah kombinasi eksplanasi struktur dan proses, dan kerjasama kekurangan struktur akan dibantu proses, sedangkan kekurangan proses akan dibantu struktur. Kombinasi menghasilkan daya penjas yang lebih kuat sehingga setiap *event* mendapat penjelasan total, lepas dari ketidaklengkapan di sana-sini, sebagaimana sifat eksplanasi sejarah yang tidak pernah sempurna. Perlu diingat bahwa sejarah sendiri, dengan dokumen sebagai heuristik hanya dapat menghasilkan narasi “kering” dan agar menjadi *explainable* maka diperlukan teori ilmu sosial untuk menjelaskan berbagai variasi yang timbul (*The Social Sciences*, 1954; J.H. Hexter, 1971).

Ketujuh, para penulis memiliki *self concern* untuk menghasilkan karya yang berkepribadian atau berkarakter. Artinya lewat acuan metodologis yang diperkuat oleh berbagai aspek heuristik dan dilandasi interpretasi *local intellegence* menghasilkan historiografi khas yang *distingtif*. Dari berbagai *self concern* menghasilkan temuan kekuatan tersendiri dalam historiografi Bali. Pertama adalah perilaku kritis terhadap sumber tradisional dengan *myth of concern* dan *cultural background* akan menghasilkan *local wisdom* yang jadi panutan masyarakat Bali yang menggenerasi (Taufik Abdullah, 1987; 2010). Periode ini dipastikan bagaimana historiografi bisa berhasil diwujudkan setelah adanya manuver pengolahan sumber dan interpretasi yang mengunggulkan nilai tradisional, sebagaimana terlihat manusia Bali dan aktivitasnya masa prehistori dengan berbagai artefaknya.

Pada periode Bali Kuna yang sangat menonjol adalah bangkitnya *local genius* yang menghasilkan karya sendiri dan sangat khas. Berkat tuntunan karya-karya sastra, seni, dan arsitektur maka sejarah Bali banyak ditandai oleh karya seni adi luhung yang merupakan *climate of the age* (A. Marwick, 1970). Untuk periode prehistori diperlukan kemampuan teoritik yang luar biasa guna merekonstruksi kehidupan manusia waktu itu sehingga tidak hanya menghasilkan antikuarian saja tetapi

rekonstruksi kehidupan yang multidimensional. Untuk itu Ibn Kaldun menegaskan diperlukannya metodologi yang mantab, aspek penggunaan yang banyak, dan mempunyai sasaran yang mulia. Serupa dengan hal ini juga dikatakan H.W. Wood bahwa yang penting sekali bukan hanya peristiwa dalam sejarah, tetapi peristiwa yang diwujudkan oleh manusia karena manusia itulah yang memegang peranan karena dia berpikir, merencanakan, dan bertindak. Itu semua yang menghasilkan adalah manusia yang menjadi *willed event*. Di sini *willed event* sekali lagi selalu ada kaitannya dengan perekonstruksi, yaitu arkeolog atau sejarawan (Taufik Abdullah, 1987: 235-236).

Perlu dilihat hubungan antarkerajaan Bali di satu pihak dan juga dengan kerajaan di luar Bali di pihak lain. Bagaimana hubungan antarkerajaan Bali, apakah terbatas hubungan genealogis atau sudah masuk ke hubungan politik dan ekonomi. Dari situlah SB dapat direkonstruksi kembali dalam bentuk integrasi atau kompetisi. Hal ini akan dapat terlihat ketika salah satu kerajaan menghadapi musuh dari luar. Musuh itu dihadapi sendiri atau dihadapi dengan aliansi antarkerajaan Bali. Dengan demikian, dapat dilihat dinamika kerajaan Bali baik internal maupun eksternal.

Pada periode kolonial Belanda dan Jepang, Bali menjadi daerah eksploitasi ekonomi sebagaimana daerah jajahan pada umumnya. Eksploitasi ekonomi ini bertentangan dengan *traditional local autonomy* yang menimbulkan perang-perang terhadap pemerintah kolonial. Yang perlu menjadi perhatian meski dalam kondisi deskriminasi dan presi dari pemerintah kolonial, tetapi karena sistem edukasi yang menuntut eksploitasi lebih banyak lagi maka secara tidak disengaja (*unintended result*) menghasilkan elite Bali yang prediktif terhadap situasi kolonial. Munculnya *homo novi* dari elite Bali ini, termasuk yang mendapat pendidikan di Jawa dan perkembangan pers lokal memperluas cakrawala kemandirian dan kebebasan terhadap pemerintah kolonial (Suhartono W. Pranoto, 1995).

Kemudian sejauh mana pula presi politik penjajahan

Jepang menimbulkan gerakan-gerakan antipemerintah lewat gerakan legal dan illegal (Suhartono W. Pranoto, 2007). Seberapa jauh pula elite Bali mempunyai dasar komitmen yang kuat untuk mendukung kemerdekaan Indonesia. Peran elite lokal yang berorientasi di tingkat nasional (*outward oriented*) inilah yang membangun jaringan antara pusat dan daerah, membangun para patriot dan republiken (A. Reid, 1987). Dampaknya seperti dijelaskan dalam SB bagian V menunjukkan komitmen kuat rakyat Bali pada proklamasi dan revolusi fisik.

Periode Revolusi Fisik, suatu yang sangat distingtif dalam Sejarah Bali pada periode revolusi Fisik khususnya adalah *national commitment*-nya yang sangat tinggi terbukti dari respon terhadap pasukan Belanda pada Agresi II. Komitmen kebangsaan sebagaimana dalam ajaran moral kemudian terealisasikan dalam bentuk *total war* yang disebut *puputan*, a.l. Puputan Margarana. Meski terjadi faksi antara unitaris dan regionalis, tetapi karena trend nasional yang mengarah ke kesatuan maka di Bali pun lahir opini yang lebih kuat untuk mendukung kesatuan (Agung, 1985). Jiwa kesatuan jelas mengalami unggul dalam menghadapi semangat antikesatuan sebagaimana sudah dicanangkan lewat Proklamasi Kemerdekaan RI. Harga sebuah proklamasi kemerdekaan sangat mahal dan dalam hal ini setiap usaha menggoyahkan atau memisahkan harus dihadapi sebagai *united action* untuk melawannya (A. Smith, 2001).

Akhirnya secara umum perlu saya sampaikan guna meningkatkan pemahaman historiografi, khususnya Sejarah Bali perlu diperhatikan beberapa butir berikut:

1. Dominasi aspek politik mencakup pemerintahan raja, sistem politik kerajaan Bali, dan politik kolonial (F. Stern, 1960: 90-107). Karena menggunakan pola yang sama untuk menjelaskan setiap bab, maka variasi eksplanasi terkendala. Di sini seolah-olah membatasi diri pada pola baku yang sudah ditetapkan.
2. Eksplanasi masih kelihatan berdiri sendiri-sendiri dan belum

kelihatan interrelasinya, karena setiap bab berpedoman pada pola yang sama. Celah-celah seharusnya dibuang dan diisi dengan perekat-hubung sehingga menjadikan sebuah narasi yang utuh (J.H. Hexter, 1971; J. Tosh, 1995: 90-91).

3. Sudut pandang yang Indonesia sentris sudah nampak jelas, meskisentara (sekarang) ada pihak yang kurang bergairah dengan sudut pandang itu, khususnya berkaitan dengan masalah dekolonisasi yang sedikit banyak merupakan excuse kolonial (A. Muslow, 1997). *Multidimensional approach* sebagaimana diperkenalkan oleh Prof. Sartono Kartodirdjo harus lebih digairahkan. Pendekatan multidimensional sangat diperlukan guna memperkuat daya penjelas cerita sejarah. Meski demikian sejarawan tidak boleh hanyut dalam ilmu sosial, tetapi masih mempunyai ciri kuat dalam narasi sejarah (Sartono Kartodirdjo, 1992).
4. Seberapa jauh gelombang budaya besar (*cultural mainstream*), yaitu periode masuk dan berkembangnya budaya Islam di nusantara, sebagai periode setelah *Hindu influence* belum tersentuh. Perlu ada *cultural reason* untuk menjelaskannya. Gambaran tentang keutuhan secara kultural akan melengkapi pengertian multikulturalisme dalam bentuk yang lebih mikro (*Indonesia dalam Arus*, 2012).
5. Historiografi lokal membangkitkan kebanggaan dari pemilik atau pendukung sejarah itu yang memunculkan kebanggaan etnik (*ethnic pride*) yang diharapkan tidak menjurus ke regionalisme atau separatisme (Th. H. Ericksen, 1993). Sebaliknya, ternyata setelah mengikuti SB, Bali mempunyai kekuatan untuk terus membangun nilai persatuan dan kesatuan.
6. Diharapkan historiografi yang sudah menjadi *accepted history* dapat memperkaya temuan lain yang baru. Semuanya harus mengarah pada *cultural nationalism and moral regeneration* (J. Hutchinson and A.D. Smith, 1994).

7. Ideologi nasional tetap dapat digunakan menjadi landasan kegunaan atau eksplanasi sejarah dalam membimbing bangsa ini untuk tetap bersatu dalam wadah negara kesatuan. Tidak dapat ditolak bahwa Pancasila tetap diimplementasikan dalam berbangsa dan bernegara.
8. Dimungkinkan juga selain SB yang *la longue durée* itu para sejarawan Bali dapat menulis *Concise History of Bali*. Jangan lupa komunikasi internasional sangat diperlukan. Terjemahan dalam bahasa Inggris merupakan keharusan guna memperluas pemahaman SB.
9. Jangan lupa, pembenahan salah ketik sangat penting untuk dilakukan. Selain keindahan, ejaan dan ketikan yang benar merupakan kecermatan dan selaligus pertanggung jawaban akademik.

Demikian sekitar komentar saya tentang SB sebagai hasil kerja kolektif yang luar biasa. Saya yakin bahwa selain SB juga akan lahir karya-karya pribadi yang akan memperkaya SB pada umumnya. Versi-versi sejarah SB dan juga sejarah mikronya sangat diperlukan sebagai pengayaan dan dinamika historiografi SB. Lahirnya SB akan mendorong proliferasi karya-karya lain. Semoga berhasil dalam waktu yang tidak lama. *"Nothing but a story"*, demikian orang selalu menyebutnya bahwa sejarah tak lain sebuah cerita. Namun, perlu diingat adalah sejarah yang bagaimana? Semoga tetap dalam *track of intellectual concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ida A.A. Gde. *Dari Negara Indonesia Timur ke Republik Indonesia Serikat*. Yogyakarta: Gama Press, 1985.
- Alfian, Teuku I., Dharmono H., dan Djoko Suryo (eds.). *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- Bloch, Marc. *The Historian's Craft*. New York: Vintage Books, 1953.

Suhartono W. Pranoto

- Ericksen, Th. H. *Ethnicity and Nationalism*. London: Pluto Press, 1993.
- Fulbrook, Mary. *Historical Theory*. London and New York: Routledge, 2002.
- Hexter, J.H. *Doing History*. Bloomington & London: Indiana University Press, 1971.
- Hutchinson and Anthony D. Smith. *Nationalism*. New York: Oxford University Press, 1994.
- Indonesia dalam Arus Sejarah*. 9 jil, Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2012.
- Jordanova, Ludmilla. *History in Practice*. London: Arnold, 2000.
- Marwick, Arthur. *The Nature of History*. London: Mcmillan, 1970.
- Munslow, Alun. *Deconstructing History*. London and New York, 1997.
- Reid, Anthony. "The Revolution in Regional Perspective". *Utrechtsche Historische Cahiers*, 1987.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Smith, A.D. *Nationalism and Modernism*. London: Routledge, 2001.
- Soekmono, R. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. 3 jil. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Stern, Fritz (ed.). *Varieties of History*. Meridian Books, 1960.
- Suhartono W. Pranoto. *Sejarah Pergerakan Nasional, 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____. *Revolusi Agustus dan Diplomasi Terpasung, 1945-1950*. Yogyakarta: Lappera, 2002.
- _____. *Kaigun. Penentu Krisis Proklamasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Taufik Abdullah. "Dari Sejarah Lokal ke Kesadaran Nasional: Beberapa Problematik Metodologis", dalam T.I. Alfian, Djoko Suryo, dan Dharmono Hardjowidjono (eds.), *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1987.
- _____(ed.). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- The Social Sciences in Historical Study. Report of the Committee on Historiography*. New York: Social Science Research Council, 1954.
- Tosh, J. *The Pursuit of History*. Harlow: Longman, 1995.